

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Penelitian**

Indonesia saat ini memasuki era revolusi 4.0. Revolusi ini ditandai dengan perkembangan ilmu dan teknologi yang semakin pesat, arus globalisasi yang semakin hebat dan sedikitnya aktivitas seseorang yang terikat secara fisik. Semua kegiatan manusia berkonversi dari manual menuju digital. Hal itupun menimbulkan munculnya persaingan di bidang pendidikan. Pada tahun 2023 peringkat pendidikan Indonesia berada di urutan ke-67 dari total 209 negara di seluruh dunia. Urutan Indonesia tersebut berdampingan dengan Albania yang menempati posisi ke-66 serta Serbia di posisi ke-68. Sementara pada tahun 2022 pun Indonesia menempati peringkat pendidikan yang sama yaitu ke-67. Sehingga, Indonesia memang belum berhasil menduduki 20 teratas dalam peringkat pendidikan. (World Top 20, 2023)

Salah satu cara yang di tempuh untuk menghadapi perkembangan ilmu dan teknologi pada saat ini yaitu melalui peningkatan mutu pendidikan. Mengenai pendidikan bermutu yang diharapkan mampu membentuk generasi yang memiliki moral yang tinggi dan keunggulan dalam berbagai bidang, pemerintah merinci dalam UU Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 mengenai Sistem Pendidikan Nasional menjelaskan bahwa Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Pendidikan dapat diperoleh melalui pendidikan formal (di sekolah), pendidikan informal (di lingkungan keluarga), dan pendidikan non formal (di lingkungan sekitar). Pendidikan formal di sekolah merujuk pada proses pembelajaran yang terorganisir secara bertahap dan terus-menerus. Sekolah memberikan peluang kepada setiap anak untuk mengembangkan potensi-potensi dirinya, yang nantinya akan bermanfaat dalam kehidupannya sebagai individu dan

sebagai warga negara (Syaadah et al., 2023). Dalam dunia pendidikan kemampuan siswa akan diukur berdasarkan nilai yang diperoleh siswa selama satu semester di sekolah. Ketika nilai tersebut buruk maka dapat dikatakan bahwa proses belajar mengajar di sekolah tidak berhasil. Sekolah sebagai lembaga pendidikan harus mampu mengembangkan fungsinya untuk menjamin kualitas pendidikan yang layak. Banyak hal yang dapat dilakukan untuk meningkatkan kualitas pendidikan, salah satunya dengan pengembangan kurikulum sekolah.

Menurut Undang-undang Republik Indonesia No 20 tahun 2003 mengenai kurikulum bahwa kurikulum merupakan seperangkat rencana pembelajaran yang berkaitan dengan tujuan, isi, bahan ajar dan cara yang digunakan dan dijadikan sebagai pedoman dalam penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai sebuah tujuan pendidikan nasional. Keputusan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi (Kemendikbudristek) Nomor 56 Tahun 2022 telah meluncurkan kurikulum baru yaitu kurikulum merdeka, dimana kurikulum ini dikenal dengan nama kurikulum prototipe sebelumnya. Pengujian terhadap kurikulum merdeka sudah dilaksanakan pada 2.500 sekolah penggerak. Pada tahun ajaran 2022/2023, jenjang Pendidikan TK, SD, SMP, hingga SMA/SMK sudah mulai menggunakan kurikulum merdeka. Hakikat dari Kurikulum Merdeka adalah pendidikan yang didasarkan pada kodrat alam dan zaman, dimana setiap peserta didik memiliki bakat dan minat masing-masing. Walaupun Kurikulum 2013 saat ini masih tersedia, akan tetapi pihak sekolah masih dapat mempersiapkan diri untuk menerapkan kurikulum merdeka. Sehingga setiap satuan pendidikan dapat memutuskan waktu yang tepat untuk mulai melaksanakan dan menerapkan kurikulum baru secara mandiri sesuai dengan kesiapannya. (Cholilah et al., 2023)

Pada kurikulum merdeka terdapat dua asesmen yang dilakukan dalam proses penilaiannya yaitu penilaian sumatif dan penilaian formatif. Pada penilaian sumatif pendidik dapat menentukan rentang nilai sesuai dengan kualitas sebagai berikut.

**Tabel 1.1**  
**Rentang Nilai pada Penilaian Sumatif Kurikulum Merdeka**

<b>Kriteria</b>	<b>Rentang Nilai</b>
Perlu Bimbingan	0-60
Cukup	61-70
Baik	71-80
Sangat Baik	81-100

*Sumber: Website Kurikulum Merdeka, data diolah (2023)*

Kemudian pada penilaian formatif digunakan untuk mengetahui sejauh mana tujuan pembelajaran sudah dicapai oleh peserta didik. Penilaian ini dilakukan pada awal pembelajaran dan saat pembelajaran berlangsung. Hasil dari asesmen formatif digunakan untuk pertimbangan deskripsi capaian pembelajaran dalam rapor.

Sejalan dengan capaian pembelajaran setiap fase yang terdapat dalam kurikulum merdeka, umumnya pada akhir Fase E untuk kelas X SMA/SMK peserta didik akan mendapatkan gambaran yang jelas tentang materi dasar-dasar akuntansi dan keuangan lembaga sehingga terbangun renjana (*passion*), rencana pengembangan diri, dan kebanggaan terhadap profesi akuntansi dan keuangan lembaga. Selain itu pada akhir fase E peserta didik dapat memahami aspek-aspek *hard skills* dan mampu menerapkan elemen-elemen kompetensi dari Mata Pelajaran Dasar Akuntansi dan Keuangan Lembaga, serta *soft skills* yang menggambarkan profil peserta didik yang memiliki integritas yang tinggi, gigih, berpikir kritis, konsisten, mampu berkomunikasi secara verbal maupun nonverbal, berpenampilan menarik, serta mampu mengelola pekerjaan dengan manajemen waktu yang baik. (Ristiyani et al., 2023)

Di SMK Negeri Kota Bandung yang terdapat Jurusan Akuntansi dan Keuangan Lembaga dan sudah menerapkan kurikulum merdeka di kelas X diantaranya SMK Negeri 11 Bandung, SMK Negeri 3 Bandung dan SMK Negeri 1 Bandung. Menurut survey peneliti di SMK Negeri di Kota Bandung, pendidik mempunyai acuan dalam penilaian siswa dengan kriteria cukup pada nilai 70 untuk mengetahui kemampuan siswa pada mata pelajaran tersebut terutama dalam mata pelajaran Dasar Akuntansi dan Keuangan Lembaga di SMK Negeri di Kota

ROSSI IMELDA ROSMIATI, 2024

**PENGARUH MOTIVASI BELAJAR TERHADAP HASIL BELAJAR SISWA KELAS X DENGAN VARIABEL MODERASI LINGKUNGAN KELUARGA (STUDI PADA MATA PELAJARAN DASAR AKUNTANSI DAN KEUANGAN LEMBAGA DI SMK NEGERI DI KOTA BANDUNG TAHUN AJARAN 2022/2023)**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Bandung. Berikut disajikan data Penilaian Akhir Siswa (PAS) kelas X tahun ajaran 2022/2023 pada mata pelajaran dasar akuntansi dan keuangan lembaga.

**Tabel 1.2**  
**Hasil Penilaian Akhir Siswa (PAS) kelas X di SMK Kota Bandung Tahun Ajaran 2022/2023**

Sekolah	Kelas	Jumlah Siswa	Kriteria		Persentase Nilai Siswa >70	Persentase Nilai Siswa <70
			Cukup >70	Perlu Bimbingan <70		
SMKN 11 Bandung	X AKL 1	36	14	22	38,89%	61,11%
	X AKL 2	36	9	27	25,00%	75,00%
	X AKL 3	36	26	10	72,22%	27,78%
SMKN 3 Bandung	X AKL 1	36	27	9	75,00%	25,00%
	X AKL 2	36	25	11	69,44%	30,56%
	X AKL 3	35	26	9	74,29%	25,71%
SMKN 1 Bandung	X AKL 1	36	26	10	72,22%	27,78%
	X AKL 2	36	24	12	66,67%	33,33%
	X AKL 3	36	25	11	69,44%	30,56%
	X AKL 4	36	25	11	69,44%	30,56%
<b>RATA-RATA</b>					<b>63,26%</b>	<b>36,74%</b>

*Sumber : Wakasek Kurikulum SMKN 11 Bandung, SMKN 3 Bandung dan SMKN 1 Bandung (2023)*

Nilai dengan kriteria cukup dalam mata pelajaran dasar akuntansi dan keuangan lembaga di SMK Negeri di Kota Bandung adalah 70. Namun berdasarkan tabel diatas menunjukkan masih banyak siswa yang belum memenuhi kriteria cukup. Dari siswa kelas X Jurusan Akuntansi dan Keuangan Lembaga di SMK Negeri Kota Bandung hanya 63,26% siswa yang sudah memenuhi kriteria cukup, sedangkan yang belum memenuhi kriteria cukup dan masuk dalam kriteria perlu bimbingan yaitu 36,74%.

Apabila siswa yang belum memenuhi kriteria cukup dengan nilai kurang dari 70 yang telah ditentukan oleh sekolah dibiarkan begitu saja, hal tersebut dapat menghambat pemahaman siswa terhadap materi berikutnya. Dalam Jurusan Akuntansi dan Keuangan Lembaga, mata pelajaran Dasar Akuntansi dan Keuangan Lembaga ini merupakan hal dasar yang sangat penting untuk dipelajari dan dipahami oleh siswa, memiliki karakteristik yang membutuhkan nalar dan pemikiran yang mendalam, dimana antara materi dari awal sampai akhir saling berhubungan dan berkaitan, serta membutuhkan ketelitian, ketekunan, dan kesabaran dalam menyelesaikan materi pembelajaran.

Jika fenomena ini dibiarkan bukan hanya berdampak pada siswa saja namun untuk pihak sekolah juga. Mata pelajaran akuntansi di SMK khususnya untuk program keahlian Akuntansi merupakan mata pelajaran yang pokok dan mata pelajaran yang menjadi mata uji kompetensi keahlian, teori kejuruan dan praktik kejuruan. Apabila capaian pada fase tersebut dapat dicapai dengan baik oleh peserta didik, maka peserta didik siap untuk belajar di fase yang lebih tinggi. Kondisi dengan banyaknya siswa yang masih belum bisa memenuhi kriteria cukup akan memberikan dampak, baik itu dalam jangka pendek maupun jangka panjang. Dampak jangka pendek bagi siswa yaitu akan menghambat siswa dalam mempelajari mata pelajaran akuntansi. Tahapan-tahapan yang ada dalam siklus akuntansi saling berurutan untuk menghasilkan informasi keuangan. Apabila salah satu tahapan materi siklus akuntansi tidak dipahami dengan baik oleh siswa, maka akan menimbulkan kesulitan pemahaman untuk tahapan materi selanjutnya.

Selain dampak jangka pendek bagi siswa yang belum memenuhi kriteria cukup, tentunya ada dampak jangka panjangnya yaitu siswa tidak dapat memenuhi standar kompetensi kelulusan. Bukan hanya Ujian Sekolah saja yang dijadikan tolak ukur kelulusan siswa SMK melainkan digabungkan dengan nilai-nilai ujian lainnya di sekolah. Untuk program keahlian akuntansi sendiri ada Ujian Kompetensi Keahlian (UKK) yang tentunya sangat berkaitan dengan siklus akuntansi yang sebelumnya dipelajari oleh siswa. Disisi lain siswa SMK diarahkan untuk mempersiapkan memasuki lapangan kerja, sebelum masuk pada dunia kerja yang sesungguhnya siswa harus mengikuti Praktek Kerja Lapangan (PKL). Jika

ROSSI IMELDA ROSMIATI, 2024

*PENGARUH MOTIVASI BELAJAR TERHADAP HASIL BELAJAR SISWA KELAS X DENGAN VARIABEL MODERASI LINGKUNGAN KELUARGA (STUDI PADA MATA PELAJARAN DASAR AKUNTANSI DAN KEUANGAN LEMBAGA DI SMK NEGERI DI KOTA BANDUNG TAHUN AJARAN 2022/2023)*

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

siswa belum dapat memenuhi kriteria cukup, ini akan sangat menghambat bagi keberlangsungan siswa dalam melaksanakan PKL, karena ketika PKL mereka akan dihadapkan pada penerapan langsung atas apa yang mereka dapatkan selama proses pembelajaran di dalam kelas. Berdasarkan uraian di atas masalah hasil belajar penting untuk diteliti agar dapat mengetahui solusi apa yang tepat untuk mengatasi masalah tersebut.

## **B. Identifikasi Masalah Penelitian**

Berdasarkan latar belakang penelitian yang telah dipaparkan, maka dapat diidentifikasi adanya masalah yaitu masih banyak hasil belajar siswa yang belum optimal dan belum memenuhi kriteria cukup. Masalah terkait hasil belajar yang rendah ini perlu diperbaiki dan ditelusuri penyebabnya. Pada kenyataannya memang setiap siswa akan mendapatkan hasil belajar yang berbeda baik tinggi maupun hasil belajar yang rendah, hal ini disebabkan karena kemampuan setiap siswa dalam belajar itu berbeda.

Menurut Prayitno (2009) menyatakan bahwa hasil belajar yang diinginkan tercapai apabila peserta didik memiliki pemahaman yang komprehensif (90-100%) terhadap seluruh materi pelajaran yang meliputi ranah kognitif, afektif dan psikomotorik. Hasil belajar sangat berperan penting dalam meningkatkan mutu pembelajaran siswa untuk mengembangkan wawasan dan pengembangan *skill* yang dimiliki siswa melalui proses pembelajaran agar terwujudnya hasil belajar siswa yang diharapkan.

Dalyono (2015) menyatakan berhasil atau tidaknya seseorang dalam belajar disebabkan oleh beberapa faktor yang memengaruhi tercapainya hasil belajar, salah satunya yaitu faktor internal yang meliputi motivasi. Sejalan dengan pendapat Purwanto (2013) bahwa motivasi merupakan salah satu faktor yang memengaruhi hasil belajar, ada pada diri organisme yang disebut dengan faktor individual. Selaras dengan pendapat Syah (2018) bahwa faktor-faktor yang memengaruhi hasil belajar yakni adanya faktor internal seperti aspek fisiologis yang terdiri dari intelegensi, sikap, bakat, minat, dan motivasi. Senada dengan pendapat Sudjana (2014) bahwa

salah satu faktor yang memengaruhi hasil belajar yaitu motivasi yang datang dari dalam diri individu itu sendiri.

Berdasarkan beberapa pendapat para ahli diatas, maka hasil belajar dipengaruhi oleh berbagai faktor salah satunya faktor internal yaitu motivasi. Sejalan dengan teori kognitif bahwa hasil belajar mencakup perubahan-perubahan yang terjadi dalam pengetahuan, pemahaman, dan kemampuan berpikir individu sebagai hasil dari proses pembelajaran. Sehingga faktor internal sangat besar pengaruhnya terhadap hasil belajar siswa dengan menekankan peran kognisi atau proses berpikir dalam memahami bagaimana informasi diproses oleh otak dan bagaimana pengetahuan baru diintegrasikan dengan pengetahuan yang sudah ada.

Pada penelitian yang telah dilakukan sebelumnya oleh Novianti (2020) mengenai pengaruh motivasi terhadap hasil belajar menunjukkan bahwa motivasi belajar berpengaruh positif terhadap hasil belajar peserta didik. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan Nurnazathul dan Oknaryana (2021) menunjukkan bahwa adanya pengaruh positif antara motivasi belajar terhadap hasil belajar siswa. Adapun penelitian Agung Hidayatullah (2021) menunjukkan bahwa motivasi belajar berpengaruh terhadap hasil belajar siswa. Kemudian penelitian yang dilakukan oleh Romadhoni et al. (2019) menunjukkan bahwa motivasi belajar berpengaruh positif terhadap hasil belajar.

Menurut Yusuf (2009) ada tidaknya motivasi belajar yang ada dalam diri siswa dipengaruhi oleh dua faktor lingkungan, yaitu faktor sosial seperti lingkungan keluarga dan faktor non-sosial. Mengacu pada teori belajar Gagne bahwa untuk memperoleh hasil belajar/kapabilitas baru diperlukan kondisi eksternal sebagai rangsangan dari lingkungan yang dapat mempengaruhi individu dalam belajar seperti lingkungan keluarga.

Dalyono (2015) mengemukakan bahwa faktor eksternal yang memengaruhi hasil belajar meliputi keluarga, sekolah, masyarakat dan lingkungan sekitar. Sejalan dengan pendapat Purwanto (2013) bahwa keluarga merupakan salah satu faktor sosial yang memengaruhi hasil belajar. Selaras dengan pendapat Syah (2018) bahwa faktor-faktor yang memengaruhi hasil belajar yakni adanya faktor lingkungan sosial seperti keluarga. Senada dengan pendapat Sudjana (2014) bahwa salah satu faktor

**ROSSI IMELDA ROSMIATI, 2024**

**PENGARUH MOTIVASI BELAJAR TERHADAP HASIL BELAJAR SISWA KELAS X DENGAN VARIABEL MODERASI LINGKUNGAN KELUARGA (STUDI PADA MATA PELAJARAN DASAR AKUNTANSI DAN KEUANGAN LEMBAGA DI SMK NEGERI DI KOTA BANDUNG TAHUN AJARAN 2022/2023)**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

eksternal yang memengaruhi hasil belajar yaitu lingkungan keluarga yang bersumber dari luar diri individu itu sendiri.

Lingkungan keluarga merupakan salah satu faktor yang juga akan mempengaruhi hasil belajar yang diperoleh siswa. Cara orang tua mendidik, hubungan antar anggota keluarga, suasana rumah, keadaan ekonomi keluarga, pengertian orang tua dan latar belakang kebudayaan juga mempunyai pengaruh terhadap berkembangnya hasil belajar siswa. Lingkungan keluarga yang mendukung seluruh aktivitas belajar siswa akan memberikan dampak yang baik terhadap hasil belajar yang diperoleh, sebaliknya lingkungan keluarga yang kurang mendukung akan menyebabkan siswa kurang berhasil dalam belajar.

Lingkungan keluarga memiliki peran penting dalam menumbuhkan semangat belajar anak karena sebelum mengenal lembaga pendidikan lain, keluarga menjadi tempat pertama mereka memperoleh pendidikan. Sejalan dengan pendapat Jaynes (2004:27) bahwa keluarga khususnya orang tua memiliki pengaruh utama dalam memotivasi belajar seorang anak, pengaruh mereka berdampak sangat kuat dalam setiap perkembangannya. Hal ini menunjukkan timbulnya motivasi belajar siswa dikarenakan adanya lingkungan keluarga yang berperan menumbuhkan semangat siswa untuk melakukan kegiatan belajar. Syah (2018) berpendapat bahwa sifat orang tua, pola asuh, ketegangan keluarga, lokasi rumah dapat berdampak baik ataupun buruk pada kegiatan belajar dan hasil belajar.

Pada penelitian yang telah dilakukan sebelumnya oleh Erizka Novariyani (2019) menunjukkan bahwa lingkungan keluarga memoderasi pengaruh motivasi belajar terhadap hasil belajar siswa. Kemudian penelitian Sukmawati Mustika (2019) menunjukkan bahwa lingkungan keluarga berperan memoderasi pengaruh motivasi belajar terhadap hasil belajar. Adapun penelitian Fakhrunnisa Azhira Rachmani (2021) menunjukkan bahwa lingkungan keluarga dapat memperkuat pengaruh konsep diri terhadap hasil belajar siswa. Selanjutnya penelitian Rela Regina Riani (2021) menunjukkan bahwa lingkungan keluarga dapat memperkuat pengaruh kebiasaan belajar terhadap hasil belajar siswa. Namun berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Rahayu dan Trisnawati (2021) bahwa lingkungan keluarga tidak berpengaruh terhadap hasil belajar. Sehingga dapat disimpulkan

**ROSSI IMELDA ROSMIATI, 2024**

**PENGARUH MOTIVASI BELAJAR TERHADAP HASIL BELAJAR SISWA KELAS X DENGAN VARIABEL MODERASI LINGKUNGAN KELUARGA (STUDI PADA MATA PELAJARAN DASAR AKUNTANSI DAN KEUANGAN LEMBAGA DI SMK NEGERI DI KOTA BANDUNG TAHUN AJARAN 2022/2023)**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

bahwa lingkungan keluarga dapat memperkuat ataupun memperlemah hubungan motivasi belajar terhadap hasil belajar yang diperolehnya.

Dengan demikian, tidak hanya faktor motivasi belajar yang memengaruhi hasil belajar, faktor eksternal dari peserta didik melalui lingkungan keluarga yang dapat mempengaruhi pula guna memperkuat ataupun memperlemah hubungan motivasi belajar terhadap hasil belajar. Sehingga penulis tertarik melakukan penelitian bersumber pada fenomena yang telah dijabarkan dengan judul **“Pengaruh Motivasi Belajar terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas X dengan Variabel Moderasi Lingkungan Keluarga (Studi pada Mata Pelajaran Dasar Akuntansi dan Keuangan Lembaga di SMK Negeri di Kota Bandung Tahun Ajaran 2022/2023)”**.

### **C. Rumusan Masalah Penelitian**

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah tersebut, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana gambaran motivasi belajar, lingkungan keluarga dan hasil belajar siswa kelas X?
2. Bagaimana pengaruh motivasi belajar terhadap hasil belajar siswa kelas X dengan variabel moderasi lingkungan keluarga?

### **D. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan dilakukannya penelitian ini adalah untuk:

1. Mendeskripsikan gambaran motivasi belajar, lingkungan keluarga dan hasil belajar siswa kelas X
2. Menganalisis pengaruh motivasi belajar terhadap hasil belajar siswa kelas X dengan variabel moderasi lingkungan keluarga

## **E. Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut:

### **1. Manfaat Teoritis**

Secara teoritis penelitian dilakukan untuk mengembangkan penelitian terdahulu mengenai pengaruh motivasi belajar terhadap hasil belajar siswa dan diharapkan penelitian ini juga dapat dijadikan referensi untuk penelitian sejenis di masa yang akan datang.

### **2. Manfaat Praktis**

#### **a. Bagi Peneliti**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan serta pengetahuan pada peneliti mengenai pengaruh Motivasi Belajar terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas X dengan Variabel Moderasi Lingkungan Keluarga pada Mata Pelajaran Dasar Akuntansi Dan Keuangan Lembaga di SMK Negeri di Kota Bandung Tahun Ajaran 2022/2023.

#### **b. Bagi Pembaca**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi mengenai pengaruh Motivasi Belajar terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas X dengan Variabel Moderasi Lingkungan Keluarga pada Mata Pelajaran Dasar Akuntansi Dan Keuangan Lembaga di SMK Negeri di Kota Bandung Tahun Ajaran 2022/2023.